

INTEGRASI NILAI ISLAMI DAN BUDAYA ACEH BERDASARKAN KURIKULUM KARAKTER

Nurahimah bt Yusoff¹, Mohd Isha Awang¹, & Ibrahim²

CAS UUM-Sintok Kedah Malaysia,
FKIP USM Banda Aceh

Abstract

Indonesia covers a wide area that is usually called 'dari Sabang sampai Merauke' (from Sabang in westernmost point to Merauke to easternmost point) as mentioned in lyrics of a national folk song sang by students from elementary to high school. In its thousand islands live communities speaking various languages, living different cultures, characters and traditions that have become ethnical identities. The education and culture in a community are implemented from older to younger generations within a wide range of time and preserved well by the descendants. Indonesian characters are identical with oriental culture where people usually live in groups, mutual cooperation ('gotong royong'), helpful and religious. Religion, education, culture, and tradition become basic norms in human society that have to be preserved and improved by individual, family, communities, and government to live peacefully. Aceh province, who has implemented Islamic law called sharia since a decade ago, have various art performances, languages, folk dance, traditional costume, and traditional foods that represent Aceh Islamic tradition that is harmonious with its slogan Mecca's Veranda (Serambi Mekkah). The effort to implement character's based curriculum in all schools in Aceh is a good chance to raise children to become adult that have moral ground and intelligent who understand technology and faith in facing globalization. By integrating religious and traditional values in education, we are expecting the students to have those good life skills in living social life in Islamic way.

Key words: *integration of values, Aceh, characters' based curriculum*

Abstrak

Negara Republik Indonesia yang tebantang dari Sabang sampai Meuroke yang dijadikan sebuah judul lagu Nasional dan sering dinyayakin siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah. Dari beribu pulau yang telah memiliki penduduknya maka lahirlah bermacam ragam bahasa, budaya, karakter, adat yang menjadi gezah suatu masyarakat dan ciri yang dapat dijadikan indentitas suatu etnik. Pendidikan dan budaya suatu serial set kehidupan masyarakat pada suatu tempat yang dijalankan secara turun temurun dalam kurun waktu yang cukup lama dan selalu diletarikan dengan baik oleh keturunannya. Karakter penduduk Indonesia dengan budaya ketimuran sangat identik dengan hidup dalam kelompok gotong royong, saling membantu dalam bingkai agama yang kental. Agama, pendidikan, budaya, adat istiadat, menjadi basic human society yang harus dipelihara dan ditingkatkan oleh individu, keluarga, masyarakat, pemerintah agar kehidupan penduduknya damai sejahtera. Provinsi Aceh merupakan daerah yang telah menjalankan syariat Islam secara menyeluruh sejak satu dasawarsa yang lalu, mempunyai beragam, kesenian, bahasa, tarian khas, pakaian adat, makanan tradisional, dikemas dalam budaya Aceh yang Islami sesuai dengan julukan bumi Serambi Mekkah "keuneubah endatuu". Upaya melaksanakan kurikulum karakter yang dijalankan oleh semua sekolah di Aceh, merupakan peluang terbaik untuk menyiapkan sumber daya manusia, bermoral, cerdas

yang faham iptek & imtaq dalam menjalani zaman globalisasi ini. Dengan mengintegrasikan nilai agama dan budaya dalam pendidikan, kita harapkan sepenuhnya kepada siswa-siswi memiliki life skill yang baik dalam menjalani kehidupan sosial dengan budaya Islami.

Kata kunci: integrasi nilai, Aceh, kurikulum karakter

Pendahuluan

Integrasi nilai budaya Aceh yang Islami dalam aktivitas masyarakat secara menyeluruh dapat dijalankan dengan cara menggunakan skema budaya yang berada dalam kehidupan masyarakat yang tersurat atau tersirat. Keragaman budaya dalam masyarakat Aceh yang berlangsung dalam peta sejarah dapat berbaur dengan nilai-nilai keislaman untuk kerukunan hidup masyarakat Aceh. Kurikulum Integratif Islami merupakan Kurikulum yang dikembangkan dengan mengikutkan atau mengintegrasikan nilai-nilai syariat Islam dalam pembelajaran di ruangan belajar atau lingkungan sekolah.

Kurikulum Integratif Islami dapat diartikan kesepaduan nilai budaya dan intelektual yang dimiliki siswa selama proses belajar (Cut Morina, 2012). Definisi pertama di atas menunjukkan adanya integrasi sains dalam hal struktur konsep, teori dan aplikasi dilapangan yang sering dilakukan dalam pembelaran di institusi sekolah. Sedangkan definisi kedua menunjukkan pada upaya guru untuk mengarahkan pada penyatuan sains dalam proses pendidikan (pengajaran dan pembelajaran) sains yang sistematis dan berencana. Keterkaitan atau pola menghubungkan antara materi pelajaran sains dengan etika/norma, budaya dalam proses pendidikan mempunyai nilai integrited yang jelas dengan tujuan pendidikan serta perkembangan budaya lokal. Jadi jelasnya adalah peran antara sains dan pendidikan agama, budaya, pengetahuan dasar siswa saling membutuhkan dan dapat disepadukan secara harmonis dan dinamis dalam masyarakat dalam karidor pendidikan. Dalam lembaran sejarah menunjukkan bagaimana rakyat Aceh menjadikan Islam sebagai pedoman hidup yang dapat dilaksanakan oleh seluruh penduduk yang mayoritas beragama Islam. Aceh mendapat anugerah keistimewaan dalam bidang agama, pendidikan, adat istiadat berdasarkan Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 mengenai Penyelenggaraan Keistimewaan. Dalam UU No.11 Tahun 2006 mengenai Pemerintahan

Aceh, tercantum bahwa bidang al-syakhsyah, mu`amalah dan jinayah berasaskan syariat Islam diatur dengan qanun tersendiri. Qanun itu mengatur keleluasaan orang Aceh untuk mengatur kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam dan tidak berseberangan dengan kepentingan nasional. Sekalipun begitu, pemeluk agama lain dijamin untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Inilah corak sosial budaya masyarakat Aceh, dengan Islam agama mayoritas. Dalam Keanekaragaman seni dan budaya menjadikan provinsi ini mempunyai daya tarik tersendiri diantaranya seni sastra, memiliki 80 cerita rakyat yang terdapat dalam Bahasa Aceh, Bahasa Gayo, Aneuk Jame, Tamiang dan Semelue. Bentuk sastra lainnya adalah puisi yang dikenal dengan hikayat, dengan salah satu hikayat yang terkenal adalah *Perang Sabi* (Rusdi Sufi, 2012).

Seni tari Aceh juga mempunyai keistimewaan dan keunikan tersendiri, dengan ciri-ciri antara lain pada mulanya hanya dilakukan dalam upacara-upacara tertentu yang bersifat ritual bukan tontonan, kombinasinya serasi antara tari, musik dan sastra, ditarikan secara massal dengan arena yang terbatas dalam interaksi gerak yang sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang namun cukup enak untuk ditonton. Jenis tarian ini banyak di kembangkan pada siswa-siswi dari sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Pembahasan

Andaian kita dapat merujuk kepada fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah peranan nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam interaksi pendidikan yang berlaku di sekolah-sekolah. Meningkatkan keimana dan ketaqwaan siswa sejalan dengan objektif dan aktivitas kurikulum, keadaan yang kondusif dan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Peningkatan kualitas pembelajaran melalui integrasi mata pelajaran yang dijalankan oleh guru-guru saat mengajar di kelas dengan me-

ngaitkan nilai-nilai sains dan teknologi yang saat ini sudah tiada batasnya dan mestilah kita siapkan. Kemajuan proses belajar siswa dalam meningkatkan iman, inteligensi, karakter dan moral sangat banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan faktor-faktor individual seperti dukungan masyarakat sekitar sekolah. Diantara banyak faktor-faktor dari luar diri siswa yang mampu mempengaruhi kemajuan proses belajar siswa dalam memahami materi ajar dari guru-guru adalah media, metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Semua siswa punya kemampuan yang khas dalam proses belajar mengajar cuma masalah pendekatan oleh guru harus sesuai dengan karakter dan topik pelajaran, untuk menentukan arah tujuan pembelajaran yang diikuti siswa (Ibrahim dan Nurahimah, 2013).

1. Karakter Pembelajaran

Upaya yang mampu diberikan oleh guru dalam menjalan suatu aktivitas dalam interaksi sehari-hari selalu berdasarkan pada kemampuan (skill) dan kebiasaan (budaya) yang mudah untuk dilakukan dan selalu berulang-ulang dalam tempo yang lama. Kebiasaan dan tabiat siswa dalam belajar selalu melibatkan keterampilan proses, disiplin, masalah yang urgen serta aktual untuk dibicarakan dengan topik bermacam-macam atau demensi yang sesuai. Tindak lanjut tentang proses pendidikan haruslah dipadukan dengan kemajuan media teknologi mendorong perubahan karakter belajar, dengan melibatkan banyak pihak baik institusi, manajemen sekolah, bahan ajar, guru, wali murid dan siswa (Jalaluddin, 2013) Bermacam-macam sifat (karakter siswa) yang berasal dari kebiasaan dan lumrah dilakukan oleh siswa yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekolah, masyarakat dan budaya setempat. Usaha mereformasi pendidikan ke arah manajemen yang lebih baik dapat membantu peningkatan hasil lulusan, perubahan karakter siswa yang mengarah kepada kualitas dan jati diri baik selaku pelaku pembelajaran sehingga bermakna bagi peserta didik dalam hidup di masyarakat (Saminan, 2011; Morina, 2014).

Bahagian menyepadukan nilai-nilai kearifan lokal dan keberagaman budaya bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam melakukan pembelajaran yang dapat diberikan nilai-nilai dan konsep etika dan moral dan budaya Islami. Perubahan dasar pengetahuan, sikap dan perilaku guru yang bijak dan siswa

yang taat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai warisan karakter budaya mestilah guru dan siswa memiliki tujuan yang sejalan. Tujuan menumbuhkan kemampuan interprestasi siswa yang meliputi persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, penilaian, keterlibatan orang tua, institusi lain.

2. Kearifan Lokal dan Keberagaman Budaya

Berbicara masalah kearifan lokal dalam konteks ini lebih diarahkan pada nilai-nilai yang melekat dalam ragam budaya di suatu tempat seperti budaya Aceh dengan nilai Islami. Nilai-nilai itu sendiri seringkali tidak ditulis atau tersurat secara resmi, tetapi diakui keberadaannya. Pengertian nilai-nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Schiro (2013) dan Saminan (2013) mengatakan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara bertindak dalam aktivaitas. Hal ini memiliki tekanan utama pada nilai budaya tempatan sebagai faktor eksternal yang selalu mempengaruhi sifat dan karakter manusia itu sendiri seperti adab dan nilai seni. Tabiat manusia sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial sebab dengan penegakkan moral/etika, siswa dapat merasa tenang dan terbebas dari segala konspirasi masyarakat yang akan merugikan dirinya.

Bahagian terpenting dalam pertimbangan nilai moral, budaya dan karakter adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat dan sangsi yang terkait dengan persoalan yang muncul, mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menjawab tantangan, serta mendorong sikap, motivasi, dan komitmen untuk membuat keputusan yang benar. Pola pendidikan seumur hidup yang komprehensif dan memberikan tanggung jawab moral kepada peserta didik yang setiap saat mengalami perubahan mengikuti tuntutan zaman. Bagi setiap individu harus disiapkan untuk dapat hidup dengan cara memahami permasalahan-permasalahan yang dekat dengan aktivitas seperti gizi, kesehatan, sanitasi, dan lingkungan hidup serta memiliki keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk meningkatkan taraf kehidupan dan bermakna.

Ranah bahagian dari konsep kebudayaan merupakan sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya meliputi, keper-

cayaan, pengetahuan, nilai dan etika, moral yang dihayati, dilakukan, ditaati, dan dilestarikan. Dalam sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil tindakan dan sebagai unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya. Kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala sesuatu yang ada dalam alam fisik, personal, dan sosial, yang disempurnakan untuk diaktualisasikan oleh manusia dan masyarakat. Pendidikan karakter yang Islami memiliki latar belakang kuat terhadap sifat pribadi, keteguhan, terintegritas, fleksibel, dan mudah untuk difahami oleh semua kalangan (Koentjaraningrat, 2010).

3. Kurikulum Integratif Islami dan Karakter

Kurikulum Integratif Islami pada bahagian proses belajar mengajar disekolah antara lain dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada saat penyampaian materi ajar yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Dalam kehidupan masyarakat Aceh yang berbudaya tinggi dan mengikuti syariat Islam senantiasa guru mampu mengaitkan bahan ajar dengan ayat al-qur'an, hadist nabi, ijmak ulama dan budaya lokal. Seandainya dapat memasukkan nilai-nilai Islami permasalahan kontekstual dalam masyarakat Aceh juga digunakan tata cara penyampaian pendapat yang dapat dijalankan oleh siswa dalam kerja kelompok. Kearifan lokal dan keberagaman budaya Aceh diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu terapan. Kehadiran Kurikulum Integratif Islami pada pengajaran dan pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan kreativitas guru dalam melakukan pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan konsep pendidikan Islami. Kultur masyarakat sangat mendorong untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku arif guru dan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai intelektual, tabiat kearifan, nilai budaya, agar siswa dapat menyikapi bermacam-macam perbedaan secara toleransi, jujur, visioner, aktif dan dapat menghargai orang lain. Karakter pelajar akan tampak dalam waktu yang lama atau setelah selesai sekolah dalam tempo tiga atau empat tahun kedepan ketika sudah menjadi alumni.

4. Permasalahan Kurikulum Pendidikan Islam

Sedianya kita lihat permasalahan ini dengan lebih jelas lagi bahwa secara keseluruhan kurikulum pendidikan umat Islam tidak menghargai konsep hierarki ilmu dalam Islam secara wajar dan terperinci. Kita hanya mengakui keberadaan syariat Islam tetapi belum mampu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan termasuk dalam kurikulum sekolah. Dalam konsep kaedah ilmu dalam ajaran Islam menuntut umatnya agar dapat taat dan patuh konsep ilmu *fardhu ain dan fardhu kifayah* secara total khususnya dalam pembinaan kurikulum pendidikan dasar. Kedua fardhu ini dibutuhkan secara real, sejalan dengan perkembangan umur siswa sekolah dasar sampai kepada sekolah menengah. Nilai integrasi pendidikan Islam sejalan dengan tuntutan budaya tempatan bermaksud kedua-duanya saling melengkapi dalam ranah budaya yang asli dan ilmu *fardhu ain* seharusnya menjadi bahagian utama dari perkembangan ilmu filsafat sains dan teknologi (Azra 2010 dan Mohd Isha Awang, 2013).

5. Kesenian yang Bernafaskan Islam

Dari seluruh Nusantara kita mengenal lambang daerah, sebutan atau gelar yang umum dipakai dan melekat pada daerah, sebagai nama wilayah yang sesuai dengan sejarah dan kultur masyarakatnya. Kesenian daerah yang unik dan khas biasanya dalam bentuk tarian, seni tutur, lagu daerah dan pakaian adat, makanan tradisional atau kuliner yang menjadi ciri tersendiri. Seni tari Aceh juga mempunyai keistimewaan dan keunikan tersendiri, dengan ciri-ciri antara lain pada mulanya hanya dilakukan dalam upacara-upacara tertentu yang bersifat ritual bukan tontonan, kombinasinya serasi antara tari, musik dan sastra, ditarikan secara massal dengan arena yang terbatas, pengulangan gerakan monoton dalam pola gerak yang sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang, serta waktu penyajian relatif panjang. Provinsi Aceh mempunyai aneka seni budaya yang khas seperti tari-tarian, dan budaya lainnya seperti:

- a. Didong (seni pertunjukan dari masyarakat Gayo)
- b. Meuseukee Eungkot (sebuah tradisi di wilayah Aceh Barat)
- c. Peusijek (atau Tepung tawar dalam tradisi Melayu)
- d. Khanduri blang/ khanduri laot (Aceh Utara,

Timur)

Sastra

1. Bustanussalatin
2. Hikayat Prang Sabi
3. Hikayat Malem Diwa
4. Legenda Amat Rhah manyang
5. Legenda Putroe Nen
6. Legenda Magasang dan Magaseueng

Senjata Tradisional

Rencong adalah senjata tradisional Aceh, bentuknya menyerupai huruf L, dan bila dilihat lebih dekat bentuknya merupakan kaligrafi tulisan bismillah. Rencong termasuk dalam kategori dagger atau belati (bukan pisau ataupun pedang). Selain rencong, bangsa Aceh juga memiliki beberapa senjata khas lainnya, seperti siwah, geuliwang dan peudeueng.

Rumah Tradisional

Rumah tradisional suku Aceh dinamakan Rumoh Aceh. Rumah adat ini bertipe rumah panggung dengan 3 bagian utama dan 1 bagian tambahan. Tiga bagian utama dari rumah Aceh yaitu seuramoë keuë (serambi depan), seuramoë teungoh (serambi tengah) dan seuramoë likôt (serambi belakang). Sedangkan 1 bagian tambahannya yaitu rumoh dapu (rumah dapur).

Tarian

Provinsi Aceh yang memiliki setidaknya 10 suku bangsa, memiliki kekayaan tari-tarian yang sangat banyak dan juga sangat mengagumkan. Beberapa tarian yang terkenal di tingkat nasional dan bahkan dunia merupakan tarian yang berasal dari Nanggroe Aceh Darussalam, seperti Tari Rateb Meuseukat dan Tari Saman (PDIA, Aceh, 2013).

6. Pendidikan Islam dan Karakter budaya

Posisi umat Islam di mana jua tetap menghadapi krisis kebudayaan dan stagnan pencapaian hasil belajar terhadap pelajar tingkat SMP dan SMA dengan berbagai faktor yang mengikat padanya. Walaupun konsep sekularisme dan liberalisme berbeda dalam penerapannya tetapi dampak kepada sistem pendidikan umat Islam sangat luas. Umat Islam sekarang sedang mengotakkan kehidupan dan pendidikan mereka kepada dua aliran terpisah yang tidak harus berlaku iaitu kotak agama dan kotak

moderenisasi. Permasalahan ini turut dibicarakan dalam bidang kurikulum pendidikan ber-karakter yang dijalankan di Indonesia pertengahan Juni 2013 yang lalu. Menurut Panasuk & Piage (2013) permasalahan terbesar dalam aspek tersebut ialah kelemahan sekolah dalam membuat sebuah kurikulum karena terikat dengan kepentingan ujian nasional. Padahal dalam filosofi Pendidikan Islam yang memunculkan sifat fitrah insan atau manusia menurut perspektif al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Maka pendirian umat Islam terhadap isu ketidakadilan dan globalisasi sains modern yang menjadi perdebatan yang tak berujung. Pemberlakuan secara bertahap kurikulum ber-karakter tahun 2013 secara Nasional, mengoptimalkan nilai-nilai moral, agama, budaya sains dan seni menjadi dasar komunitas pendidikan. Sekolah-sekolah berasrama menjadi model perintis pendidikan yang ideal dan memiliki harapan yang bagus. Sudah tentu tidak ada batasan dari pihak pemerintah, individu, keluarga, pakar akademik, dan seluruh masyarakat bersatu untuk menyokong prestasi pendidikan secara Nasional (E Mulyasa 2011). Jika tidak kita mulai, maka siapa lagi? Berfungsi sistem pendidikan yang baik untuk membangunkan kemahiran dan watak dari budaya kita dalam konteks kehidupan yang intelektual bernegara, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam usaha untuk menjadi seseorang yang taat, setia, mulia, berilmu, kreatif, bebas, dan menjadi rakyat yang demokratik dan bertanggungjawab kepada semua warga negara.

7. Identitas sebagai sifat dan Karakter

Pengertian sifat (*sifeut*) bagi orang Aceh bukan sesuatu yang mutlak didapati sejak mereka lahir dari orang tua karena identik dengan karakter "*pakriban u meunan minyeuk pakri du meunan aneuk*:" Pada umumnya sifat itu biasanya sifat ini timbul kemudian hari sesuai dengan perkembangan usia dan pertumbuhan jasmaniah manusia sesuai dengan perkembangan zaman. Semisal sifat yang baik dan taat mudah untuk dikhianati, dicera, dimaki, ditipu, dan sebagainya tetapi dapat diatasi dengan peningkatan kualitas iman dan ketaqwaan, ini menjadi klan individu yang bersangkutan. Hal ini dengan jelas terungkap dalam rangkuman hadih maja Harun Arrasyid (2012) "*surot silangkah meureundah diri, mangat jituri sou nyang bijaksana*". Diartikan mundur selangkah untuk merendahkan diri, agar

mereka bisa mengenali arti kebijaksanaan.

Ada beberapa karakter yang paling umum dari masyarakat Aceh yaitu sikap militansi dan loyal. Hal ini bisa dibaca melalui *syair do da idi*. Senandung menidurkan anak bayi yang mengajarkan dan mengajak sang bayi agar setelah besar nanti tidak takut ke medan perang untuk berjuang membela agama nusa bangsa.

Pandangan yang lain dari karakter militansi, loyalitas bagi orang Aceh adalah sebuah nilai kejujuran, percaya kawan menjadikan identitas dengan harga diri yang sangat mahal. Hal ini agar membuat orang Aceh menjadi loyal kepada atasan, kepada sanak famili dengan syarat mampu menunjukkan diri jujur dan dapat dipercaya, tidak berkhianat ketika diberikan kepercayaan padanya, dan mau berkorban demi kebenaran.

Untuk ini sebuah hadih maja mengungkapkan “Ureung Aceh nyoe hate hana teupeh, boh kreh jeuet ta raba. Meunyoe hate ka teupeh, bu leubeh han dipeutabaâ alias jitem boh mantong”. Orang Aceh kalau hatinya tidak tersinggung, kehormatannya pun bisa disentuh tapi jika hatinya sempat tersinggung nasi yang sudah berlebihan pun tidak akan ditawarkan/diberikan (Harun Arrasyid, 2012).

Terdapat tiga karakter orang Aceh yang menonjol dari masa lalu adalah sebagai berikut:

Militan, Artinya memiliki semangat juang yang tinggi pantang menyerah, tidak takabur ikhlas terhadap eksistensi kehormatan dan harga diri. Secara harfiah karakter ini menjunjung kebenaran dan anti kepada kemungkaran atau mengedepankan hukum dan diiringi oleh akal/rasional, bekerja dengan sungguh-sungguh dan tidak lupa untuk berdoa kepada Allah. Militansi dalam makna mempertahankan kebenaran yang diyakini akan kebenaran sebagai identitas *ureung* Islam menjadikan amanah *eindatu*.

Reaktif, Artinya sebagai sebuah sikap awas atas harga diri yang keberadaannya dipertaruhkan dalam konstelasi sosial budaya yang taat dan Islami. Orang Aceh sangat peka terhadap situasi sosial di sekitarnya terutama yang mengalami *musibah* atau yang menderita akibat ulah orang lain, Watak orang Aceh tidak suka diusik, ditipu sebab jika tersinggung dan menanggung malu reaksi yang timbul adalah akan dibenci dan bahkan menimbulkan dendam kesumat, tapi agama tidak meridhai dendam lebih dari tiga hari.

Konsisten, perkataan ini nampak sepele saja inilah cermin yang tampak dalam sikap dan pendirian yang teguh tidak plin plan, tegas, tidak pura-pura, sesuai dengan ajaran islam. Sandainya jika berkaitan dengan harga diri dan kebenaran termasuk aqidah, agama dan kepercayaan mestilah teguh pendiriannya walau nyawa jadi taruhannya. Sebagai representasi dari sifat ini terungkap dalam peribahasa Aceh “*meunyoo kon ie mandum leuhopp menyoo kon droe teuh ban mandum gopp*”. Kalau bukan usaha sendiri jangan harap pemberian orang, nanti anda akan sakit hati mengharap pemberian orang yang tidak sesuai. Konsistensi orang Aceh terlihat dalam patriotisme melawan penjajah, sejak zaman kerajaan *Aceh Darussalam*, perang kolonial, sampai pada zaman kemerdekaan hingga kini mengisi pembangunan bangsa Aceh tetap daerah modal.

Optimis, Andaian dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu orang Aceh beranggapan bahwa setiap pekerjaan yang kelihatan sulit dan berat harus dicoba dan dilalui. Perang terlama melawan penjajah Belanda dilakoni hingga Belanda benar-benar harus angkat kaki dari Aceh. Walau pun berhadapan dengan kecanggihan mesin perang, masyarakat Aceh tetap optimis dengan modal militansi, bambu runcing, rencong dan kelewang ditangan dan kalimah Allah di mulutnya *sebagau indentitas tanoh pusaka peu nulang iendatu Raja* (Harun Arrasyid, 2012).

Kendati tidak semua hadih maja dapat berlaku secara harfiah di segala zaman, nilai filosofis di dalamnya tetap menggambarkan watak/tipologi masyarakat Aceh secara keseluruhan. Filosofis yang diemban dalam hadih maja tersebut masih terlihat alami bagi masyarakat Aceh hingga saat ini dan akan digali kembali untuk menjadi dasar pembelajaran umat Islam.

Simpulan

Pengajaran dan pembelajaran dengan kurikulum karakter Islami diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang memiliki integriti, bermoral, beretika, dan faham dengan budaya adat istiadat *endatu* mereka. Kepedulian orang tua, masyarakat akan penting sebuah karakter anak uyang harus diperjuangkan, dibina, secara baik seperti tarian, pantun, permainan tradisional, hukum adat, kata-kata bijak. Dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islami yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa,

yaitu situasi masyarakat Aceh yang berbudaya dan mengikuti syariat Islam secara kaffah. Masyarakat Aceh menyelesaikan permasalahan secara bermusyawarah mengikuti pola “*Duek Pakat Ureung Tuha Gampong*”, maksudnya setiap keputusan yang diambil harus mendapatkan persetujuan dari “*tuha peut*” merupakan pioner kampung yang dapat bermusyawarah untuk kepentingan orang banyak. Berbagai upaya untuk guru, orang tua wali dapat mewariskan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai syariat Islam serta karakter masyarakat yang Islami.

Daftar Rujukan

- Arends, Richard I. 2010. **Learning to Teach**. Fifth Edition. Singapore: McGraw-Hill Higher Education.
- Arrasyid Harun. 2012. *Karakter dan Identitas Orang Aceh Opini Budaya dan Sastra*. Serambi Indonesia, pp.9.
- Azra Azymardi. 2002. **Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi**. Jakarta: Kompas.
- Borich, Gary D. 2007. **Observation Skills for Effective Teaching**, Second Edition. Macmillan Publishing Company, New York.
- Enco Mulyasa. 2009. **Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Grinnell, Richard M. 2009. **Social Research and Evaluation**. F.E.Peacock Publishers, Inc., Itasca, Illinois.
- Ibrahim & Azwie. 2013. **Kesiapan Guru dan Siswa Memasuki Kurikulum Karakter dan Otonomi Daerah**. Pembentangan Kertas Kerja di Seminar Nasional di FKIP-Universitas Al-Muslem Bireun.
- Ibrahim, & Nurahimah Bt Mohd Yusoff. 2013. **Integrative Curriculum in Science Teaching at Elementary Schools**. Pembentangan Kertas Kerja pada International Conference on Special Education 2013 Consortium of Asia-Pacific Education Universities (CAPEU), Banda Aceh.
- Ibrahim. 2012. *Penerapan Kurikulum Integratif Islami dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP di Aceh*. **Jurnal Serambi Ilmu**, 11 (2), 123-128.
- Ibrahim & Jalauddin. 2013. **Pengembangan Kurikulum Integratif Islami bagi Siswa SMP Banda Aceh dan Aceh Besar**. Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing. Dirjen DIKTI Jakarta.
- Joyce, Bruce; Weil, Marsha, & Showers, B. 2010. **Models of Teaching**. Fourth Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Jalaluddin. 2011. **Ilmu Kaalaman Dasar**. The Palee Indonesia. Yogyakarta
- Jalaluddin, 2013. **Menajemen Berbasis Sekolah dan Implementasi pada SMA di Aceh Utara**. Laporan Hibah Bersaing tahun I. Lemlit USM Banda Aceh
- Koentjoraningrat. 2010. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemp, Jerrold. E, Morisson, Gary. R, dan Ross, Steven. M. 2007. **Designing Effective Instruction**. New York: Macmillan College Publishing, Inc.
- . 2009. **The Instructional Desain Process**. New York: Harper & Row, Publisher, Inc.
- Morina Z. 2012. *Kurikulum Integratif Islami Berbasis Budaya*. **Jurnal Ragam Ilmu**. Vol.3 No.2 Oktober. 46-52.
- Muslich Masnur. 2011. **Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurahimah Bt Mohd Yusoff, & Ibrahim. 2013. *Kurikulum Integratif pada Pembelajaran Sain di Sekolah Dasar*. **Jurnal Serambi Akademica**, 1(2), 47-55.
- Mohd Isha bin Awang, & Ibrahim, (2013) *Paradigma Pendidikan Berbasis Kurikulum Integratif Islami*. **Jurnal Annajah**, 1(1), 23-3
- Newborn, Dinise S. 2009. *Reflecting Thinking Among Preservice Elementary Mathematics Teachers*. **Journal for Research in Mathematics Education**, Vol. 30 No. 3, 316-341.
- Sanaky, Hujair, AH. 2003. **Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat**. UPI Bandung.
- Sofyan Gani. 2014. *Pendidikan Berkarakter Antara Dilema dan Kenyataan di Nanggroe Aceh*. **Kiprah**, 5 (0879), 10.
- Soetarno, 2010. **Ragam Budaya Indonesia. Pembelajaran Berbasis Budaya**. Dikti:

Integrasi Nilai Islami dan Budaya ...

- Jakarta.
- Suparno, Suhaenah, A. 2010. **Membangun Kompetensi Belajar**. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Sufi Rusdi. 2008. **Pandangan Budaya dalam Struktur Masyarakat Aceh Serantau dan Proeses Harmonisasi Bahasa Aceh**. Pusat Dokumentasi Informasi Aceh. Banda Aceh
- Sufi Rusdi. 2010. **Budaya Aceh dalam Rumpun Melayu Serantau dan Tamaddun Reusam dalam Lintas Budaya Nusantara**. Bandar Publishing. Banda Aceh
- Saminan Ismail. 2013. **Budaya Sekolah Islami**. Cetakan pertama. Rafki. Bandung
- Saminan. 2013. **Budaya Sekolah Islami dalam Praktek Pendidikan pada Sekolah Unggul di Aceh**. (Disertasi doctoral tidak diterbitkan) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh